

Representasi Patriarki dalam Film “Barbie” (2023) Karya Greta Gerwig

She Radian Alya Monica Anandira

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa
Universitas Bina Sarana Informatika

e-mail: monicanandira23@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 25-06-2026
Disetujui 01-07-2026
Diterbitkan 03-07-2026

ABSTRACT

Patriarki merupakan sistem sosial yang masih memengaruhi relasi gender dan sering direpresentasikan melalui media massa, termasuk film. Film *Barbie* (2023) karya Greta Gerwig menampilkan kritik terhadap patriarki melalui narasi, dialog, dan relasi antartokoh yang menggambarkan ketimpangan gender serta konstruksi kekuasaan dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi patriarki dalam film *Barbie* (2023) menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills dengan menelaah posisi subjek, objek, dan penonton sebagai pembentuk makna dalam wacana. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi terhadap film *Barbie* (2023), dokumentasi, dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis berdasarkan konsep posisi subjek, objek, dan penonton menurut Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Barbie* (2023) merepresentasikan patriarki sebagai konstruksi sosial yang bekerja melalui relasi kuasa, pembentukan identitas gender, serta normalisasi nilai-nilai yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Selain itu, film mengonstruksikan penonton untuk memaknai patriarki secara kritis melalui penggunaan satire, ironi, dan konflik antartokoh. Dengan demikian, Analisis Wacana Kritis Sara Mills mampu mengungkap bagaimana ideologi patriarki direpresentasikan sekaligus dikritisi melalui narasi film.

Kata Kunci: representasi, patriarki, film *Barbie* (2023), analisis wacana kritis, Sara Mills.

ABSTRACT

Patriarchy remains a social system that influences gender relations and is frequently represented through mass media, including films. Greta Gerwig's Barbie (2023) presents a critique of patriarchy through its narrative, dialogues, and character interactions, portraying gender inequality and the construction of power within society. This study aims to analyze the representation of patriarchy in Barbie (2023) using Sara Mills' Critical Discourse Analysis by examining the positions of subject, object, and audience in constructing meaning within the discourse. This research employs a critical paradigm with a qualitative approach. Data were collected through observation of Barbie (2023), documentation, and literature review, and were analyzed based on Sara Mills' concepts of subject position, object position, and audience position. The findings indicate that Barbie (2023) represents patriarchy as a social construct operating through power relations, the construction of gender identity, and the normalization of values that place women in subordinate positions. Furthermore, the film positions its audience to critically interpret patriarchy through satire, irony, and conflicts among the characters. Therefore, Sara Mills' Critical Discourse Analysis effectively reveals how patriarchal ideology is represented and simultaneously challenged through the film's narrative.

Keywords: representation, patriarchy, *Barbie* (2023), critical discourse analysis, Sara Mills.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Anandira, S. R. A. M. . (2026). Representasi Patriarki dalam Film “Barbie” (2023) Karya Greta Gerwig. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 7329-7340. <https://doi.org/10.63822/29hj5477>

PENDAHULUAN

Patriarki masih menjadi isu penting dalam kehidupan masyarakat modern karena membentuk relasi kuasa yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan (Ari et al., 2021). Sistem tersebut membangun konstruksi sosial yang melanggengkan ketimpangan gender melalui berbagai bentuk stereotip, subordinasi, dan marginalisasi terhadap perempuan. Di Indonesia, nilai-nilai patriarki masih memengaruhi kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam budaya lokal yang menempatkan perempuan pada ranah domestik, sementara laki-laki lebih banyak memperoleh akses terhadap ruang publik dan pengambilan keputusan (Halizah et al., 2023). Akibatnya, perempuan sering mengalami keterbatasan dalam memperoleh kesempatan pendidikan, pekerjaan, maupun partisipasi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya hadir sebagai sistem sosial, tetapi juga sebagai ideologi yang terus direproduksi melalui nilai budaya dan praktik kehidupan sehari-hari (Agustina et al., 2025).

Reproduksi ideologi patriarki tidak hanya berlangsung melalui institusi sosial, tetapi juga melalui media massa sebagai sarana penyebaran nilai, makna, dan representasi sosial. Media memiliki kemampuan membangun realitas melalui narasi, simbol, serta representasi tokoh yang memengaruhi cara masyarakat memahami relasi gender (Kustiawan et al., 2022). Dalam konteks komunikasi massa, film merupakan salah satu media yang memiliki daya jangkauan luas sekaligus mampu membentuk persepsi publik mengenai berbagai isu sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film masih didominasi oleh stereotip, objektifikasi, serta penempatan perempuan pada posisi subordinat, sedangkan laki-laki lebih sering direpresentasikan sebagai pemegang otoritas dan kekuasaan (Huda et al., 2023). Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi ideologi yang dapat memperkuat ataupun mengkritisi sistem patriarki.

Salah satu film yang menghadirkan wacana tersebut adalah *Barbie* (2023) karya Greta Gerwig. Berbeda dengan citra Barbie yang selama ini identik dengan standar kecantikan dan femininitas konvensional, film ini menghadirkan kritik terhadap relasi gender melalui narasi satiris mengenai patriarki. Film menampilkan kontras antara Barbiland yang awalnya dipimpin perempuan dengan dunia nyata yang didominasi laki-laki. Pengalaman Ken di dunia nyata membentuk pemahamannya mengenai patriarki sebagai sistem yang memberikan legitimasi kekuasaan kepada laki-laki, kemudian direproduksi ketika ia mengubah tatanan Barbiland menjadi masyarakat yang berpusat pada laki-laki. Perubahan tersebut memperlihatkan bagaimana dominasi, subordinasi, dan relasi kuasa dibangun serta dinormalisasi melalui alur cerita, dialog, dan interaksi antartokoh.

Kajian mengenai representasi patriarki dalam film telah banyak dilakukan menggunakan pendekatan semiotika, terutama teori Roland Barthes maupun John Fiske. Namun, penelitian yang menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills untuk mengkaji representasi patriarki dalam film populer masih relatif terbatas. Pendekatan Sara Mills menawarkan perspektif yang berbeda karena berfokus pada posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca atau penonton dalam membangun makna serta relasi kuasa gender. Melalui pendekatan ini, representasi patriarki tidak hanya dipahami melalui simbol atau tanda, tetapi juga melalui bagaimana tokoh ditempatkan sebagai pihak yang bercerita, diceritakan, serta bagaimana penonton diarahkan untuk memaknai konstruksi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi patriarki dalam film *Barbie* (2023) menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Penelitian difokuskan pada konstruksi posisi subjek, objek, dan penonton dalam narasi film untuk mengungkap bagaimana relasi kuasa gender diproduksi, dipertahankan, sekaligus dikritik melalui media film. Hasil penelitian diharapkan dapat

memperkaya kajian komunikasi, media, dan gender, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan penggunaan Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam penelitian media kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills untuk mengkaji representasi patriarki dalam film *Barbie* (2023) karya Greta Gerwig. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan terhadap dialog, narasi, karakter, dan simbol visual yang merepresentasikan relasi kuasa gender. Penelitian ini berlandaskan paradigma kritis yang memandang media sebagai ruang produksi ideologi, sehingga film dipahami tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang merepresentasikan, mereproduksi, sekaligus mengkritisi sistem patriarki.

Objek penelitian berupa film *Barbie* (2023), sedangkan unit analisis meliputi adegan, dialog, narasi, ekspresi tokoh, dan unsur visual yang menunjukkan representasi patriarki. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan menonton film secara berulang, dokumentasi berupa pencatatan dialog, tangkapan layar adegan, dan naskah film, serta studi kepustakaan menggunakan buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan konsep patriarki, representasi media, gender, dan Analisis Wacana Kritis Sara Mills.

Analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu mengidentifikasi data yang berkaitan dengan representasi patriarki, mengklasifikasikan data berdasarkan kategori analisis Sara Mills, kemudian menginterpretasikan temuan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ideologi yang melatarbelakangi narasi film. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu posisi subjek, untuk mengidentifikasi pihak yang memiliki otoritas dalam membangun narasi; posisi objek, untuk melihat bagaimana tokoh lain direpresentasikan dalam relasi kuasa; serta posisi penonton, untuk menganalisis bagaimana film mengarahkan khalayak dalam memaknai isu patriarki dan ketimpangan gender. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teori, ketekunan pengamatan, dan pemeriksaan referensi sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Analisis

No	Scene	Dialog	Gambaran Patriarki	Subjek	Objek	Posisi Penonton
1.	 	Ken : "You guys aren't doing patriarchy very well" Lelaki : "We're actually doing patriarchy very well... we're just better at hiding it,"	Ken menemukan konsep patriarki di dunia nyata dan menganggap laki-laki memiliki posisi lebih tinggi dibanding perempuan.	Ken dan laki laki di dunia nyata	Perempuan di dunia nyata	Narasi film mengarahkan audiens untuk melihat proses bagaimana Ken mulai memahami patriarki sebagai sistem yang memberikan privilese dan kekuasaan lebih besar kepada laki-laki. Melalui adegan ini, film mengonstruksikan posisi penonton untuk menyadari bahwa patriarki hadir sebagai praktik sosial yang sering kali

						dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari.
2.	 	Barbie lain: "Where are my hungry boys? Who wants a snack?" Barbie: "What are you doing? You're a doctor!" Doctor Barbie: "I like being a helpful decoration."	Doctor Barbie yang sebelumnya memiliki profesi bergengsi dan berperan penting dalam masyarakat tidak lagi menjalankan fungsi profesionalnya sebagai dokter. Sebaliknya, ia justru melayani kebutuhan para Ken dan merasa cukup menjadi pelengkap dalam kehidupan mereka.	Ken menempati posisi subjek karena menjadi pihak yang dipermeroleh keuntungan dari sistem patriarki yang telah dibangun.	Doctor Barbie menempati posisi objek karena identitas dan perannya a direduksi hanya sebagai pelengkap bagi laki-laki.	Film mengonstruksikan posisi penonton untuk mempertanyakan dan mengkritisi kondisi ketika perempuan kehilangan identitas, profesi, serta kapasitasnya akibat dominasi laki-laki. Melalui satire dan humor, narasi film mengarahkan audiens untuk melihat bagaimana patriarki dapat mereduksi perempuan hanya sebagai pelengkap bagi laki-laki.
3.	 	Ken : "We just explained to them the immaculate, impeccable seamless garment of logic that is patriarchy, and they crumbled." Ken : "Because Barbieland is now Kendom. And in Kendom, we're going to establish a real patriarchy, just like the one I learned about in Century City, Los Angeles, where men are in charge and women are expected to follow their lead."	Ken secara terbuka menjelaskan bahwa ia ingin mengubah sistem sosial Barbie Land menjadi Kendom dengan meniru struktur patriarki yang ditemuinya di dunia nyata. Patriarki digambarkan sebagai sistem yang menempatkan laki-laki pada posisi pemimpin dan pemegang otoritas, sedangkan perempuan diharapkan	Ken menempati posisi subjek karena ia menjadi tokoh yang memiliki kuasa untuk menjelaskan, mendefinisikan, dan membangun pemahaman mengenai patriarki	Barbie dan perempuan-an dan Barbie Land menempati posisi objek karena mereka menjadi pihak yang dibicarakan dan menjadi sasaran penerapan sistem patriarki	Narasi film mengarahkan audiens untuk melihat secara kritis bagaimana Ken memaknai patriarki sebagai sistem yang ideal untuk diterapkan di Barbieland. Film mengonstruksikan posisi penonton untuk menyadari ketimpangan relasi kuasa yang muncul ketika laki-laki ditempatkan sebagai pemimpin utama dan perempuan sebagai pihak yang harus mengikuti.

			untuk patuh, mengikuti keputusan laki- laki, serta tidak memiliki kedudukan yang setara dalam proses pengambilan keputusan.			
4.		Gloria : <i>"It is literally impossible to be a woman... You have to never get old, never be rude, never show off, never be selfish, never fall down, never fail, never show fear, never get out of line. It's too hard! It's too contradictory and nobody gives you a medal or says thank you!"</i>	Dialog yang disampaikan Gloria menggambarkan bagaimana perempuan sering menghadapi berbagai tuntutan sosial yang saling bertentangan akibat budaya patriarki. Perempuan dituntut untuk selalu tampil sempurna, tidak menunjukkan kelemahan, tidak terlalu menonjol, tetapi juga tidak boleh gagal memenuhi harapan masyarakat. Standar tersebut menciptakan tekanan yang tidak seimbang karena perempuan harus terus menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial yang sulit dicapai.	Gloria menempati posisi subjek karena ia menjadi pihak yang menyampaikannya dan perspektif mengenai realitas yang dihadapi perempuan an.	Perempuan secara umum menjadi objek dalam dialog ini. Perempuan digambarkan sebagai kelompok yang menjadi sasaran berbagai tuntutan, penilaian, dan standar sosial yang dibentuk oleh sistem patriarki.	ilmu mengonstruksikan posisi penonton untuk memahami berbagai tekanan dan standar sosial yang dibebankan kepada perempuan dalam budaya patriarki. Melalui monolog Gloria, narasi film mengarahkan audiens untuk merefleksikan bagaimana tuntutan gender yang saling bertentangan dapat menciptakan ketidakadilan dan membatasi kebebasan perempuan.

Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Scene Terpilih Scene Ken Menemukan Konsep Patriarki di Dunia Nyata

1. Posisi Subjek

Pada scene ini, Ken bersama para laki-laki di dunia nyata menempati posisi subjek karena memiliki otoritas untuk mengamati, menafsirkan, dan membentuk makna tentang patriarki. Hal ini terlihat ketika Ken mencari informasi melalui buku *Men & Wars, The Origins of the Patriarchy*, dan *Why Men Rule (Literally)* serta mengamati berbagai institusi seperti perusahaan, fasilitas kesehatan, dan ruang publik. Pemahamannya diperkuat oleh para laki-laki yang menjelaskan bahwa patriarki masih berlangsung meskipun tidak selalu tampak secara terbuka, sehingga mereka menjadi pihak yang mendefinisikan realitas sosial.

2. Posisi Objek

Perempuan ditempatkan sebagai objek karena tidak memiliki ruang untuk mendefinisikan wacana. Ketidakhadiran mereka pada posisi otoritas di kantor, klinik, maupun ruang publik menunjukkan keterbatasan akses terhadap kekuasaan. Selain itu, buku-buku yang dipelajari Ken menggambarkan perempuan sebagai pihak yang berada di bawah dominasi laki-laki dan menjadi sasaran praktik patriarki.

3. Posisi Penonton

Film mengarahkan penonton mengikuti proses Ken memahami patriarki sebagai hasil pembelajaran sosial. Dialog, “*You guys aren't doing patriarchy very well,*” yang dijawab, “*We're actually doing patriarchy very well... we're just better at hiding it,*” menegaskan bahwa patriarki digambarkan tetap bertahan karena bekerja secara terselubung. Penonton diarahkan memahami bahwa patriarki merupakan konstruksi sosial yang dipelajari dan terus direproduksi.

4. Konstruksi Wacana Patriarki

Scene ini merepresentasikan patriarki melalui dominasi laki-laki di berbagai institusi yang kemudian ditafsirkan Ken sebagai sesuatu yang wajar. Dalam perspektif Sara Mills, kondisi tersebut menunjukkan naturalisasi ideologi, yaitu realitas sosial patriarkal dipandang sebagai kebenaran yang tidak dipertanyakan. Melalui karakter Ken, Greta Gerwig mengkritik bagaimana patriarki mudah diterima sebagai identitas karena terus direproduksi dalam institusi sosial, sehingga ketimpangan gender tampak normal dan sulit dikritisi.

Scene Manipulasi Ken terhadap Para Barbie (Brainwashing)

1. Posisi Subjek

Pada scene ini, Ken menempati posisi subjek karena memiliki kuasa membentuk tatanan sosial baru di Barbieland. Ia mengubah Barbieland menjadi Kendom dan menempatkan para Ken sebagai kelompok dominan, sekaligus menentukan peran para Barbie dalam sistem yang berpusat pada laki-laki. Dominasi Ken tidak hanya tampak melalui tindakannya, tetapi juga melalui keberhasilan nilai-nilai patriarki mengendalikan perilaku para Barbie tanpa instruksi langsung. Hal ini menunjukkan bahwa Ken memiliki otoritas untuk mendefinisikan realitas dan mengonstruksi posisi pihak lain.

2. Posisi Objek

Doctor Barbie menempati posisi objek karena identitas dan perannya ditentukan oleh sistem patriarki. Ia kehilangan identitas profesionalnya sebagai dokter dan menerima peran baru yang dibentuk oleh Kendom. Hal ini diperkuat melalui dialog, “*I like being a helpful decoration.*” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa subordinasi telah diinternalisasi sehingga Doctor Barbie memandang posisi tersebut sebagai sesuatu yang positif, bukan sebagai bentuk ketidakadilan.

3. Posisi Penonton

Film mengarahkan penonton mengkritisi sistem yang menempatkan perempuan hanya sebagai pendukung laki-laki. Dialog “Where are my hungry boys? Who wants a snack?” dan “I like being a helpful decoration.” disampaikan melalui satire dan humor untuk memperlihatkan ketimpangan gender. Penonton diajak menyadari bahwa situasi di Barbieland merupakan refleksi praktik patriarki di dunia nyata, serta memahami bahwa subordinasi perempuan sering terjadi melalui internalisasi nilai, bukan paksaan langsung.

4. Konstruksi Wacana Patriarki

Scene ini menunjukkan bahwa perubahan Doctor Barbie terjadi karena internalisasi nilai patriarki dalam sistem Kendom, bukan karena kekerasan fisik. Dialog “I like being a helpful decoration.” memperlihatkan bahwa posisi subordinat telah diterima sebagai pilihan pribadi. Greta Gerwig mengkritik mekanisme patriarki yang bekerja secara simbolik dan ideologis dengan membentuk cara perempuan memandang dirinya. Dalam perspektif Sara Mills, keberlangsungan patriarki bergantung pada keberhasilan memperoleh persetujuan dari pihak yang didominasi sehingga perempuan menerima, mereproduksi, dan mempertahankan sistem tersebut sebagai sesuatu yang wajar.

Scene Monolog Gloria tentang Beban Menjadi Perempuan

1. Posisi Subjek

Dalam scene ini, Gloria menempati posisi subjek karena menjadi tokoh yang menyampaikan pengalaman dan pandangan mengenai realitas perempuan. Menurut Sara Mills, posisi subjek tidak hanya berasal dari kekuasaan formal, tetapi juga dari kemampuan seseorang dalam menyuarakan pengalaman yang sebelumnya terpinggirkan. Melalui monologinya, Gloria merepresentasikan pengalaman perempuan secara kolektif dan memperoleh otoritas untuk menjelaskan bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan dalam masyarakat.

2. Posisi Objek

Perempuan secara umum ditempatkan sebagai objek karena menjadi sasaran berbagai tuntutan sosial yang dibentuk oleh budaya patriarki. Hal tersebut terlihat dalam pernyataan Gloria, “You have to never get old, never be rude, never show off, never be selfish, never fall down, never fail, never show fear, never get out of line.” Pengulangan kata “never” menunjukkan banyaknya batasan yang diberikan kepada perempuan. Dalam perspektif Sara Mills, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perempuan terus dinilai, dikontrol, dan diarahkan berdasarkan standar sosial yang telah ditentukan oleh sistem dominan.

3. Posisi Penonton

Film mengarahkan penonton untuk memahami dan merefleksikan berbagai standar gender yang selama ini dianggap normal. Melalui monolog Gloria, audiens diperlihatkan adanya tuntutan yang saling bertentangan terhadap perempuan dalam aspek fisik, sosial, profesional, dan emosional. Penyampaian tersebut membuat penonton perempuan mengenali pengalaman yang mereka alami, sementara penonton laki-laki diarahkan untuk memahami bahwa standar ganda terhadap perempuan merupakan hasil konstruksi sosial, bukan sesuatu yang alamiah.

4. Konstruksi Wacana Patriarki

Scene ini menunjukkan bahwa patriarki bekerja melalui pembentukan norma sosial yang membatasi perempuan. Pernyataan Gloria, “You have to never get old, never be rude, never show off, never be selfish, never fall down, never fail, never show fear, never get out of line,” menggambarkan bagaimana perempuan dituntut memenuhi berbagai standar yang sulit dicapai. Dalam perspektif Sara Mills, monolog

Gloria menjadi bentuk perlawanan terhadap wacana dominan karena membuka kesadaran bahwa ketidakadilan gender tidak hanya muncul melalui dominasi langsung, tetapi juga melalui aturan sosial yang telah dianggap normal. Melalui karakter Gloria, film *Barbie* (2023) mengkritik sistem patriarki yang menjadikan perempuan sebagai objek penilaian serta mendorong munculnya kesadaran untuk mempertanyakan standar gender yang selama ini diterima.

Representasi Patriarki dalam Film Barbie (2023)

Berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills terhadap tiga scene terpilih dalam film *Barbie* (2023), patriarki direpresentasikan sebagai sistem sosial yang kompleks dan bekerja melalui berbagai mekanisme dalam relasi gender. Film ini tidak hanya menampilkan patriarki sebagai bentuk dominasi laki-laki, tetapi juga sebagai sistem yang membentuk identitas, perilaku, serta cara individu memahami dirinya sendiri. Melalui satire, humor, dan refleksi sosial, Greta Gerwig menyampaikan kritik terhadap patriarki melalui lima bentuk representasi utama.

Patriarki sebagai Sistem Kelembagaan (Institutional Patriarchy)

Representasi patriarki sebagai sistem kelembagaan terlihat ketika Ken menemukan konsep patriarki di dunia nyata. Dominasi laki-laki dalam berbagai institusi seperti perusahaan, klinik, dan ruang publik menunjukkan bahwa patriarki telah menjadi bagian dari struktur sosial yang terbentuk dan dinormalisasi.

Ketiadaan perempuan dalam posisi otoritas menggambarkan bagaimana sistem patriarki bekerja melalui aturan, budaya organisasi, dan praktik sosial yang lebih memberikan keuntungan kepada laki-laki. Hal ini diperkuat melalui dialog bahwa patriarki masih berjalan dengan baik meskipun tidak selalu terlihat secara terbuka.

Dalam perspektif Sara Mills, kondisi tersebut menunjukkan proses naturalisasi ideologi, yaitu ketika sistem sosial yang sebenarnya merupakan hasil konstruksi manusia dianggap sebagai sesuatu yang normal. Representasi ini juga terlihat ketika Ken mengubah Barbieland menjadi Kendom, yang menunjukkan bahwa patriarki membutuhkan struktur sosial untuk mempertahankan dan mereproduksi nilai dominannya.

Patriarki sebagai Konstruksi Identitas Maskulin

Film *Barbie* (2023) menggambarkan identitas maskulin Ken sebagai sesuatu yang dibentuk melalui proses sosial, bukan sebagai karakteristik yang muncul secara alami. Ketika Ken mempelajari patriarki melalui buku dan pengamatannya terhadap dunia nyata, ia mulai mengadopsi gagasan bahwa laki-laki memiliki posisi dominan dalam masyarakat.

Dalam analisis Sara Mills, posisi subjek Ken terbentuk melalui proses tersebut karena ia mulai memiliki kemampuan untuk mendefinisikan realitas dan menentukan posisi pihak lain. Simbol kekuasaan seperti dominasi dan kuda menunjukkan bahwa patriarki menawarkan identitas tertentu bagi laki-laki.

Namun, film juga memperlihatkan bahwa sistem tersebut tidak hanya membatasi perempuan, tetapi juga membentuk laki-laki untuk menghubungkan identitas dirinya dengan kekuasaan dan dominasi terhadap pihak lain.

Patriarki sebagai Mekanisme Penindasan Perempuan

Patriarki dalam film ini paling kuat direpresentasikan sebagai mekanisme penindasan terhadap perempuan melalui proses internalisasi. Penindasan tidak selalu muncul melalui kekerasan langsung, tetapi

melalui pembentukan nilai dan kesadaran yang membuat perempuan menerima posisi subordinat.

Hal tersebut terlihat ketika Doctor Barbie kehilangan identitas profesionalnya dan mengatakan, “I like being a helpful decoration.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai patriarki telah berhasil memengaruhi cara perempuan memahami dirinya sendiri.

Dalam perspektif Sara Mills, kondisi ini menunjukkan bahwa dominasi patriarki bekerja melalui pembentukan kesadaran. Ketika posisi subordinat dianggap sebagai sesuatu yang wajar, sistem tersebut dapat terus dipertahankan tanpa membutuhkan paksaan.

Monolog Gloria juga memperkuat representasi tersebut dengan menunjukkan berbagai tuntutan sosial terhadap perempuan, seperti harus sempurna, tidak boleh gagal, dan harus memenuhi standar tertentu. Hal ini memperlihatkan bahwa patriarki bekerja melalui tekanan sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

Patriarki sebagai Ilusi Kekuatan yang Merugikan Semua Pihak

Film *Barbie* (2023) tidak hanya menggambarkan perempuan sebagai pihak yang dirugikan, tetapi juga menunjukkan bahwa patriarki dapat membatasi laki-laki. Ken menganggap bahwa menjadi laki-laki otomatis memberikan akses terhadap kekuasaan, tetapi film menunjukkan bahwa kekuasaan tersebut tidak dapat dinikmati oleh semua laki-laki secara setara.

Sistem patriarki menciptakan hierarki tidak hanya antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga di antara laki-laki sendiri berdasarkan modal sosial, ekonomi, dan budaya.

Dalam perspektif Sara Mills, kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai patriarki dapat diinternalisasi oleh semua pihak. Sistem ini bertahan karena mampu membentuk cara individu memahami identitas dan posisi sosialnya. Dengan demikian, patriarki tidak hanya menghasilkan ketidakadilan, tetapi juga membuat ketidakadilan tersebut terlihat normal.

Pembahasan: Relevansi Representasi Patriarki dengan Konteks Sosial

Pembahasan ini menunjukkan bahwa representasi patriarki dalam film *Barbie* (2023) tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari cerita, tetapi juga berkaitan dengan realitas sosial mengenai relasi gender dalam masyarakat.

Kesesuaian Temuan dengan Kerangka Teori Sara Mills

Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian dengan konsep Sara Mills melalui analisis posisi subjek, objek, dan penonton. Posisi subjek dalam film bersifat dinamis. Ken awalnya menjadi pihak yang mendefinisikan realitas patriarki, tetapi posisi tersebut kemudian berubah ketika Gloria menyampaikan pengalaman perempuan secara kritis.

Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan dalam wacana dapat berubah melalui proses penyampaian pengalaman dan perspektif alternatif. Posisi objek juga terlihat melalui perempuan yang tidak selalu hadir secara langsung, tetapi dapat dipahami melalui keterbatasan ruang dan kesempatan dalam struktur sosial.

Selain itu, film mengonstruksikan posisi penonton dengan mengarahkan audiens untuk memahami patriarki secara kritis. Penonton tidak hanya melihat patriarki sebagai dominasi laki-laki, tetapi sebagai sistem sosial yang membentuk cara berpikir dan perilaku individu.

Kondisi tersebut sesuai dengan konsep naturalisasi ideologi Sara Mills, yaitu ketika ketimpangan dianggap sebagai sesuatu yang normal. Namun, melalui karakter Gloria, film menunjukkan bahwa kesadaran kritis dapat menjadi bentuk perlawanan terhadap wacana dominan.

Film *Barbie* sebagai Media Kritik Sosial terhadap Sistem Patriarki

Film *Barbie* (2023) menjadi media kritik sosial karena mengangkat isu kesetaraan gender dan representasi perempuan melalui medium populer. Film ini menggunakan humor, satire, dan pendekatan emosional untuk menyampaikan kritik terhadap patriarki secara lebih mudah diterima oleh berbagai kelompok audiens.

Respons terhadap monolog Gloria menunjukkan bahwa pengalaman yang ditampilkan dalam film memiliki keterkaitan dengan pengalaman nyata banyak perempuan. Monolog tersebut menggambarkan berbagai tekanan sosial yang sering dialami perempuan, sehingga menjadi bentuk consciousness-raising atau penyadaran kolektif.

Strategi Greta Gerwig dalam menggunakan karakter *Barbie* sebagai simbol budaya populer juga memperkuat pesan film. *Barbie* memiliki makna yang kompleks, yaitu dapat dipandang sebagai simbol standar kecantikan maupun pemberdayaan perempuan.

Melalui pendekatan tersebut, *Barbie* (2023) tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga ruang untuk mempertanyakan nilai sosial yang selama ini dianggap normal. Film ini menunjukkan bahwa budaya populer memiliki kemampuan untuk merefleksikan, mengkritik, dan membentuk pemahaman baru mengenai relasi gender dalam masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian mengenai Representasi Patriarki dalam Film *Barbie* (2023) Karya Greta Gerwig menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills menunjukkan bahwa patriarki direpresentasikan sebagai konstruksi sosial yang bekerja melalui relasi kuasa, pembentukan identitas, serta normalisasi nilai-nilai gender. Patriarki tidak hanya ditampilkan sebagai dominasi laki-laki terhadap perempuan, tetapi juga sebagai sistem yang direproduksi melalui institusi sosial, konstruksi maskulinitas, dan internalisasi nilai yang membuat ketimpangan gender terlihat sebagai sesuatu yang wajar. Melalui karakter Ken, Doctor Barbie, dan Gloria, film memperlihatkan bagaimana posisi subjek, objek, dan penonton dibangun secara dinamis. Laki-laki pada awalnya lebih dominan sebagai subjek yang mendefinisikan realitas, sedangkan perempuan ditempatkan sebagai objek subordinasi, tetapi perkembangan cerita menunjukkan adanya pergeseran ketika perempuan mulai memiliki ruang untuk menyuarakan pengalaman dan membangun pemaknaan baru terhadap realitas yang mereka hadapi. Dengan demikian, pendekatan Sara Mills terbukti relevan untuk mengungkap bagaimana ideologi patriarki direpresentasikan sekaligus dikritisi dalam film, sehingga *Barbie* (2023) tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media kritik sosial terhadap konstruksi ketidaksetaraan gender.

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai representasi gender dalam media dengan menggunakan pendekatan lain seperti analisis resepsi audiens, semiotika, atau feminisme media agar diperoleh perspektif yang lebih luas mengenai produksi dan pemaknaan pesan gender. Selain itu, industri perfilman diharapkan dapat menghadirkan representasi perempuan yang lebih setara dengan memberikan ruang bagi perempuan sebagai subjek yang memiliki suara, pengalaman, dan otoritas dalam mendefinisikan dirinya. Masyarakat juga diharapkan mampu meningkatkan sikap kritis terhadap berbagai bentuk ketimpangan gender yang sering kali dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari maupun melalui media populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, R. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “ Nanti Kita Cerita Hari Ini ” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 33–42.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32. <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>
- Kustiawan, W., Siregar, K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Fatma, Z., Gaja, S., & Pakpahan, N. (2022). KOMUNIKASI MASSA. *JOURNAL ANALYTICA ISLAMICA*, 11(1), 2022.
- Rifka Alkhilyatul Ma’rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *PENGANTAR KOMUNIKASI* (Vol. 2).
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Surahman, S., Senaharjanta, I. L., & Fendisa, S. (2022). Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film Little Women (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.24821/sense.v5i1.7002>
- Yanti Trianita & Dona Nadya Azahra. (2024). Representasi Budaya Batak Dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bene Dion Rajagukguk.
- Sarrah Kurnia Fadhilah, Jamiati KN, Depita Kardiati & Sri Dwi Fajarini. (2025). REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DALAM DRAMA KOREA “WHEN LIFE GIVES YOU TANGERINES”.
- Sasqia Dinda Riyadi & Nurul Fauziah. (2022). REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DI KOREA SELATAN DALAM FILM KIM JI YOUNG BORN 1982.
- Zahratul Umniyyah, Yanuaresti Kusuma Wardhani & Nurhadianty Rahayu. (2024). Representasi Keperempuanan dan Sistem Patriarki dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini.
- Nadya Febiola1, Agusly Irawan Aritorang & Daniel Budiana. (2023). REPRESENTASI PATRIARKI DALAM FILM “YUNI”.